

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab universal, diyakini oleh muslim keabadian, dan kebenarannya, serta sebagai kitab terakhir pedomani umat Islam hingga akhir masa. Al-Qur'an sebagai kitab suci, memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk melakukan seruannya, melalui dialog dengan manusia sesuai stratanya masing-masing. Mitra dialog al-Qur'an adalah semesta manusia yang hidup pasca turunnya. Mereka ada yang ahli dan familier dengan simbol dan gaya bahasanya, ada juga yang tidak kenal dan tidak mengetahui simbol bahasa yang digunakan. Namun demikian, semua mitra dialog al-Qur'an ikut merasa memiliki dan mengambil bagian dari isi dan petunjuk yang dikandungnya sesuai dengan *human interest*, spesialisasi serta subjektifitas masing-masing. Mereka ada yang berasal dari golongan awam, cendekiawan, kaya, miskin, berpangkat, rakyat jelata, dan lain sebagainya.¹ Hal ini tidak lain adalah sebagai bukti universalitas al-Qur'an tersebut.

Al-Qur'an sendiri tidak pernah membedakan stratifikasi sosial dan variasi kondisi mitra dialognya. Terhadap mereka-mereka itu, al-Qur'an berupaya menunjukkan kepada tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu al-Qur'an sering mensifati dirinya sebagai petunjuk

¹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi (Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan)*, (Yogyakarta: TERAS, 2008), h.1.

(*huda*), *rahmah*, peringatan (*al-dzikir*), nasihat (*mau'izdah*) dan lain-lain. Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.² Pernyataan yang linear dengan pembahasan ini juga dijelaskan bahwa sifat umum petunjuk al-Qur'an tidak dikaitkan dengan kondisi, keadaan, ataupun pada bidang tertentu. Sebab petunjuk al-Qur'an berlaku dalam semua keadaan, waktu, tempat, dan dalam semua bidang, baik akidah, akhlak, ekonomi, politik, budaya, maupun sosial. Tegasnya al-Qur'an merupakan petunjuk terbaik bagi manusia dalam segala gerak dan diamnya.³ Hal ini, juga menunjukkan bahwasannya al-Qur'an berinteraksi dengan siapapun, dan memberikan kebebasan kepada pembacanya dalam memberikan respon terhadap dirinya.

Terlepas dari itu semua, sehingga tidak heran kalau dalam perkembangannya pembacaan dan studi terhadap al-Qur'an sangat variatif, banyak menghasilkan karya-karya tafsir dengan berbagai corak penafsiran. Bahkan ada juga yang mengaplikasikan pembacaan mereka dalam bentuk ekspresi aktual.

Namun, selama ini kajian tentang al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek tekstual daripada kontekstual. Dari hasil kajian ini kemudian bermunculan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh para pengkaji al-Qur'an tersebut. Mainstream kajian al-Qur'an selama ini memberi kesan bahwa tafsir dipahami harus sebagai teks yang tersurat dalam karya para

² Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi...*, h. 2.

³ Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 287.

ulama dan sarjana muslim. Padahal, kita semua mafhum bahwa al-Qur'an tidak terbatas pada teks semata, tetapi ada konteks yang melingkupinya. Dengan demikian hal ini sangat bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya.

Maka sesungguhnya penafsiran itu bisa berupa tindakan, sikap, serta perilaku masyarakat yang merespon kehadiran al-Qur'an sesuai dengan tingkat pemahamannya masing-masing.⁴ Dalam sebuah hasil disertasi ditegaskan bahwasannya semua perilaku umat islam dalam perspektif antropologi agama merupakan tekstak tertulis.⁵ Jadi secara tidak sadar sebenarnya kita telah melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an dalam bentuk interpretasi aktual itu tadi. Hal ini tidak lain adalah sebagai hasil interpretasi mereka terhadap al-Qur'an yang bersifat teoritis ataupun praktis. Memang berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim.⁶

Secara garis besar, *genre* dan objek penelitian al-Qur'an dapat dibagi dalam tiga bagian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek penelitian. *Kedua*, penelitian yang menempatkan hal-hal di luar teks al-Qur'an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya, sebagai objek kajian. *Ketiga*, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks al-

⁴Didi Junaedi, *Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Studi Qur'an dan Hadits Vol. 4, No. 2, (2015): 170.

⁵Fauzan Zenrif, *Tafsir Fenomenologi Kritis; Interrelasi Fungsional antara teks & Realitas*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), h. 14.

⁶Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an", dalam Syahiron Syamsudin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 11.

Qur'an sebagai obyek penelitian. *Keempat*, penelitian yang memberikan perhatian kepada respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, yang kemudian kita kenal sebagai *living Qur'an*. Dalam kesempatan ini penulis akan melakukan penelitian pada bagian keempat ini, pada fenomena tradisitadabbural-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA, Mangunsari.

Living Qur'an adalah kajian atau penelitian yang menitik beratkan pada respon masyarakat sosial dengan kehadiran al-Qur'an. Atau dalam pengertian lain *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas Muslim.⁷ Sebenarnya mulai adanya praktek pemaknaan teks al-Qur'an yang mengacu kepada fadhilah terhadap bagian tertentu dari sebuah teks al-Qur'andan apa istilah yang digunakan dalam masalah tersebut, telah berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw. Menurut laporan riwayat, Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* lewat surat *al-Fātihah*, atau menolak sihir dengan surat *al-Mu'āwizatain*.⁸ Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah diperlakukan dan difungsikan di luar kapasitasnya sebagai teks, karena kalau kita lihat dari isi surat al-Fātihah tidak ada sangkut pautnya dengan penyakit tetapi digunakan untuk penyembuhan.

⁷ M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah*", dalam Syahiron Syamsuddi (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 8.

⁸M. Mansur, "*Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah*"..., h. 3.

Apa yang pernah dilakukan oleh Nabi bergulir sampai generasi-generasi berikutnya, apalagi ketika al-Qur'an mulai merambah wilayah baru yang memiliki kesenjangan kultural dengan wilayah dimana al-Qur'an pertama kali turun. Bagi telinga dan lidah yang sama sekali asing dengan bunyi teks al-Qur'an dalam kapasitasnya sebagai teks berbahasa Arab, maka peluang untuk memperlakukan al-Qur'an secara khusus menjadi jauh lebih besar dibandingkan ketika masih berada dalam komunitas aslinya.⁹ Sehingga muncul berbagai respon yang beragam dari individu maupun komunitas-komunitas tertentu dalam memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praksis, salah satunya adalah fenomena *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA Mangunsari.

Sedangkan pengertian *tadabbur* sebagai penjelasan awal menurut Al-Maydani adalah memikirkan atau merenungkan suatu perkataan secara komprehensif sehingga dapat menghantarkan kepada puncak pemahaman yang mendetail dan maksud yang paling mendalam dariya (*al-tafakkur al-syāmil al-wāshil ilā awākhir dalālāt al-kalim wa marāmīhi al-ba'īdah*).¹⁰ Kemudian dijelaskan secara spesifik oleh Abul Karim al-Lāhim bahwa *tadabbur* adalah memikirkan dan merenungkan ayat-ayat al-Qur'an agar dapat memahaminya, menyelami makna dan hikmah-hikmahnya, (*al-tafakkur wa al-ta'ammul li āyāt al-Qur'ān min ajl fahmihi wa idzrāk*

⁹M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah"..., h. 4.

¹⁰Abd al-Rahman al-Maydani, *Qawā'id al-tadabbur al-amtsāl li Kitābillāh Azza wa Jalla*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), h. 11.

ma'ānīhi wa hikamihi wa al-murad minhu).¹¹ Dalam pembukaan buku beliau yang berjudul *Tadabbur al-Qur'an*, Bachtiar Nasir mengatakan bahwa “Al-Qur'an ingin agar manusia berinteraksi dengannya menggunakan pendekatan *tadabbur*, sebagaimana firman Allah yang artinya “*Maka, tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya*”.(an-Nisaa': 82). Juga firman Allah berikut “*Tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci?*” (Muhammad: 24), “*Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah, agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran*” (Shaad: 29). Tiga ayat ini merupakan jawaban bagi seseorang yang bertanya “dengan pendekatan apa al-Qur'an ingin manusia berinteraksi dengannya?”¹²

Mengapa men-*tadabbur*-i al-Qur'an dengan terjemah? Saya rasa menjadi penting untuk diteliti, mengingat masih adanya kontroversi diantara para pengkaji Qur'an yang sering kita temui dalam masyarakat, antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Misalnya sebuah tulisan dalam Koran Jawa Pos yang memperdebatkan metode MTA dalam memberikan pelajaran tafsirnya. Ada kelompok yang merespon positif karena mau menelusuri serta menggali motif

¹¹ Khalid ibn 'Abd al-Karim al-Lahim, *Mafatih Tadabbur al-Qur'an wa al-Najah fi al-Hayat: 10 Mafatih li Tahqiq al-Tadabbur al-Amtsal*, (Riyadh: Mathba'ah Safir, 2004), h. 14.

¹²Bachtiar Nasir, *Tadabbur Al-Qur'an : Panduan Hidup Bersama Al-Qur'an jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2013.

di dalamnya, ada kelompok yang merespon negatif sebab hanya mengandalkan pengetahuan indrawinya, sehingga terjebak dalam kesalahan fahaman.

Itulah fakta dalam lingkungan kita, Padahal fenomena tersebut hanya sebagian bentuk kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* yang ada di lingkungan kita, yang sebenarnya di Negara Indonesia ini masih sangat beragam, dan menarik untuk diteliti. Menurut pengamatan Muhammad Yusuf, masyarakat Indonesia sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkat usia dan etnis.¹³ Jadi, agar tidak terjadi kesalahan fahaman sebagaimana uraian tersebut, maka fenomena *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA ini sangat penting untuk diteliti, digali informasi konkrit, serta motif-motif yang ada, sebagai latar belakang adanya tradisi tersebut. Sehingga tidak menimbulkan pemahaman-pemahaman kontradiktif terhadap adanya metode *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah yang terjadi di Pondok Kerja ABA.

Pondok Kerja ABA terletak di desa Mangunsari, kecamatan Kedungwaru, kabupaten Tulungagung. Visi Misi dari pondok kerja ini adalah membentuk insan Qur'ani sebab "Sebaik-baik manusia adalah yang belajar al-Qur'an dan mengamalkannya". Pondok ini bukan pondok salaf, bukan pula pondok modern, namun memiliki spirit untuk menjaga dan melestarikan al-

¹³ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 43.

Qur'an. Bentuk kegiatan yang mencerminkan komitmen untuk menjaga al-Qur'an adalah upaya menghafal, memahami isi al-Qur'an, serta mengamalkannya. Upaya untuk memahami isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an dikemas dalam kegiatan ngaji tafsir setiap Ahad pagi. Pengasuh menyebut kegiatan ini sebagai "*tadabbur* al-Qur'an". Inilah yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengungkap makna esensi *tadabbur* al-Qur'an di pondok Kerja ABA.¹⁴

Mengingat *Living Qur'an* sendiri bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Qur'an yang riil dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Maka fenomena men-*tadabbur*-i al-Qur'an melalui terjemah yang terjadi di Pondok Kerja ABA ini, kami inisiasikan masuk dalam kajian living Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosesi *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA, Mangunsari?
2. Bagaimanakah makna tradisi *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA bagi para pelaku yang mengikuti?

C. Tujuan Penelitian

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Muhammad Syamsul, Pengasuh Pondok Kerja ABA, di Mangunsari tanggal 07 Februari 2018 pukul 16.30 WIB.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dan pengembangan adalah:

1. Menjelaskan bagaimana tradisi dan prosesi *tadabbur* al-Qur'an yang dilakukan di pondok Kerja ABA, Mangunsari.
2. Menjelaskan makna tradisi *tadabbur* al-Qur'an bagi para pelaku tradisi yang mengikuti, yaitu para santri, pengurus, dan pengasuh pondok Kerja ABA, Mangunsari.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus penelitian *Living Qur'an*, yang disara masih sangat baru, terutama bagi yang memfokuskan penelitiannya pada fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dan lebih antusias lagi dalam memberikan apresiasi terhadap kehadiran al-Qur'an, dengan tidak melupakan sakralitas dan nilai-nilai transendentalnya.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA Mangunsari, merupakan penelitian yang masuk dalam kategori *Living Qur'an*. Penulis menyadari bahwa penelitian yang memfokuskan pada respons atau apresiasi masyarakat Muslim terhadap al-Qur'an ini, telah

dilakukan oleh peneliti terdahulu, namun masih belum banyak. Sehingga penulis turut terdorong untuk melakukan penelitian terkait fenomena respon suatu komunitas sosial terhadap al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun yang membedakan karya penulis dengan karya-karya *Living Qur'an* yang telah ada adalah obyek yang diteliti dan bentuk kegiatan yang menjadi tradisi belum pernah ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dari beberapa penelitian dan karya mengenai *Living Qur'an* dapat penulis uraikan sebagai berikut:

Buku *pertama*, Judul buku karya Ibrahim Eldeeb dengan judul "*Be a Living Qur'an Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-Hari*". Merupakan buku terjemahan dari buku yang ditulis dengan judul aslinya "*Masyru'uk al-Khas ma'a al-Qur'an*" yang berisi langkah-langkah maupun petunjuk yang mudah dilakukan oleh umat Islam untuk semakin cinta terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab yang tidak ada yang menandingi atas kebenaran yang terdapat di dalamnya. Buku ini membahas tentang al-Qur'an mulai dari pewahyuan, sejarah kodifikasi al-Qur'an, sampai ilmu-ilmu al-Qur'an secara singkat, seperti Asbabun Nuzul, Muhkam-Mutasyabih, I'jaz, Nasikh-Mansukh dll. Buku ini tidak hanya membahas *Living Qur'an* dalam tataran terminologi, tetapi lebih pada bentuk konkret yang ada di dalam masyarakat Muslim, seperti anjuran membaca al-Qur'an dan menghafal. Buku ini memberikan petunjuk-petunjuk praktis berinteraksi dengan al-Qur'an yang memungkinkan pembaca mengambil

pemahaman, memanfaatkan, dan memaparkannya dengan baik kepada orang lain.¹⁵

Kedua, sebuah buku yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat akan kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan praksis adalah buku berjudul “Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu & Budaya” yang ditulis oleh Ali Sodiqin. Dalam buku ini, Ali Sodiqin menjelaskan proses enkulturasi¹⁶ nilai-nilai al-Qur'an terhadap tradisi yang berlaku di masyarakat Arab. Proses tersebut dilihat sejak masa pewahyuan mengidentifikasi sebuah upaya mengenalkan, mensosialisasikan, dan menanamkan nilai-nilai modern ke dalam kebudayaan. Hal ini terlihat dari adanya pengadopsian beberapa tradisi Arab dalam ayat-ayat Qur'an.¹⁷

Ketiga, sebuah jurnal yang berjudul “Sebuah pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siraj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). artikel ini memfokuskan kajian tentang metode *Living Qur'an* sebagai sebuah pendekatan baru dalam kajian al-Qur'an. Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat

¹⁵Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an "Petunjuk Praktis Penerapan Ayat-ayat Al-Qur'an dalam Kehidupan Sehari-hari"*, (Jakarta: Lentera Hati: 2009), cet. I.

¹⁶Enkulturasi dapat diartikan sebagai usaha masuk dalam satu budaya, meresepsi suatu kebudayaan, dan membudayakan dengan menjelma dalam suatu kebudayaan. Dengan kata lain, enkulturasi adalah penanaman nilai-nilai al-Qur'an ke dalam tradisi Arab. Beliau menjelaskan bahwa pengungkapan enkulturasi al-Qur'an dalam tradisi Arab melalui pendekatan antropologi dapat memberikan kerangka teori baru bagi akulturasi Islam dan budaya local pada masa kini. Lihat. Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 22.

¹⁷Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Qur'an Model...*, h. 182.

terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Keempat, jurnal yang berjudul “Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar”. Di dalam artikel ini penulis meneliti tentang pengamalan atau pembacaan surah dan ayat al-Qur'an yang dilakukan ibu hamil secara rutin dan terus menerus dari awal kehamilan sampai dengan proses melahirkan. Dengan melakukan *interview* mendalam dengan lima belas responden menghasilkan kesimpulan ada dua belas surat yang dibaca sebagai amalan ibu hamil di desa ini. Tujuannya adalah untuk memperoleh “*berkah*” dari al-Qur'an dengan berbagai motifasi yang ditamankan oleh para ibu hamil untuk membaca al-Qur'an yang bermanfaat bagi anak yang dilahirkannya kelak.¹⁹

Kelima, jurnal penelitian yang berjudul “Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi *Living Qur'an* di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas”. Penulis mengatakan kajian praksis, kaitannya dengan al-Qur'an adalah bagaimana ayat-ayat al-Qur'an dipahami dan diamalkan. Dalam hal ini menilai realitas masyarakat dengan al-Qur'an. meneliti bagaimana pergulata masyarakat pengamal mujahadah ketika berinteraksi dengan potongan ayat al-Qur'an yang dijadikan amalan-amalan dan mempunyai daya magis dan mistis. Sebab dalam keyakinan pengamal, ayat-

¹⁸ Didi Junaedi, *Living Qur'an; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an*, Jurnal Studi Qur'an dan Hadits Vol. 4, No. 2, (2015).

¹⁹ Isnawati, *Studi Living Qur'an terhadap Amalan Ibu Hamil di Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, Jurnal Studia Insania Vol. 3, No. 2, (2015).

ayat yang dibaca ketika mujahadah mengandung nilai yang tidak dapat diungkap. Sehingga ayat-ayat al-Qur'an menjadi hidup di tengah-tengah masyarakat, namun itu hanya sekedar bacaan dan persepsi.²⁰

Keenam, juga sebuah jurnal penelitian yang berjudul "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'andi Nusantara". Salah satu dari sekian fenomena *Living Qur'an* yang menjadi tradisi muslim Nusantara adalah budaya atau menghafal (tahfidz) al-Qur'an. Tradisi mengkhatamkan al-Qur'an ini dapat ditemukan di lembaga-lembaga keagamaan, seperti pondok pesantren, majlis-majlis ta'lim, dan lain sebagainya. Penulis mengatakan bagi peneliti *Living Qur'an* fenomena seperti ini sangat menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam mengingat aktifitas tersebut dilakukan secara terus-menerus dan pada waktu-waktu tertentu. Sehingga dengan metode dan pendekatan sosial-budaya, dapat menafsirkan al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat. Semuanya adalah beberapa upaya komunitas muslim untuk menghadirkan al-Qur'an dalam kehidupannya (*Living Qur'an*).²¹

Ketujuh, skripsi yang berjudul "Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul), yang ditulis oleh M. Ali Wasik. Dalam karya tulis ilmiahnya ini, penulis menjelaskan respon

²⁰ Moh. Muhtadhor, *Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi Living Qur'an di PP Al-Munawwir Krapyak Komplek Al-Kandiyas*, Jurnal Penelitian Vol. 8, No. 1. 2014.

²¹ Ahmad Atabik, *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*, Jurnal Penelitian Vol. 8, No. 1. 2014.

masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an mencakup interaksi dan perlakuan terhadap al-Qur'an. Dalam penelitiannya M. Ali Wasik menggunakan metode pengumpulan data observasi dan interview dalam mengkaji fenomena tersebut. Dalam masyarakat Srumbung terdapat beberapa kelompok pembaca al-Qur'an, sehingga menimbulkan perbedaan varian dalam pola baca terhadap al-Qur'an. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat Srumbung terhadap al-Qur'an ada tiga ragam model bacaan al-Qur'an, yaitu 1) Terdapat bacaan pelan dan cepat, 2) Terdapat beberapa surat khusus yang dibaca ketika acara-acara tertentu, 3) Adanya durasi waktu yang dibutuhkan dalam membaca al-Qur'an.²²

Kedelapan, sebuah skripsi yang ditulis oleh Didik Andriawan yang berjudul "Penggunaan Ayat-Ayat Pengobatan (Studi *Living Qur'an* Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Khomari Saifullah, PP. Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)". Setelah melakukan proses penelitian mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga mendapat beberapa kesimpulan. Ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan Tabib Khomari ada 11 macam. Klasifikasi jumlah ayat tanpa hubungan hermeneutis yang digunakan dalam praktik pengobatan lebih banyak daripada ayat yang memiliki hubungan hermeneutis. Hal ini memberi indikasi bahwa *Living Qur'an* yang terjadi dalam praktik pengobatan masuk dalam kategori tidak berdasarkan atas pemahaman al-

²²M. Ali Wasik, "Fenomena pembacaan AL-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005

Qur'an sebagai teks yang memuat informasi tertentu dalam lingkup bahasa Arab.²³

Adapun unsur-unsur yang melatar belakangi penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai praktik pengobatan diantaranya karena, *Pertama*, adanya kontroversi konflik-aspiratif. *Kedua*, keyakinan terhadap al-Qur'an. *ketiga*, faktor ekonomi. *Keempat*, intuisi batiniah ('Irfani). *Kelima*, epistemologi bayani. *Kekenam*, pendidikan spiritual masyarakat. *Ketujuh*, lingkungan yang memberi kemungkinan. Dan *kedelapan*, trilogy adaptasi-kultural yang mencakup tiga terma eksistensi, eliminasi, dan proteksi.²⁴

Itulah beberapa buku ataupun skripsi yang telah membahas tentang tema *Living Qur'an*. Karya penulis ini merupakan pengembangan dari karya-karya sebelumnya. Namun dalam beberapa karya tentang *Living Qur'an* tersebut, masih berkuat pada fenomena tradisi pengamalan suatu ayat, pengobatan dengan ayat al-Qur'an, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam suatu komunitas dan berbagai model bacaan. Belum ada penelitian yang membahas tentang fenomena sosial terhadap upaya pemahaman atas ayat-ayat al-Qur'an (*tadabbur*) seperti yang akan penulis teliti ini. Sehingga dengan adanya penelitian ini, akan menambah bahan pustaka diskursus penelitian *Living Qur'an*.

²³Didik Andriawan, "Pergunaan Ayat-Ayat Pengobatan (Studi *Living Qur'an* Pada Praktik Pengobatan Dr. KH. Khomari Saifullah, PP. Sunan Kalijaga, Desa Pakuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)", Skripsi Fakultas Ushuuddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2013.

²⁴Didik Andriawan, "Pergunaan Ayat-Ayat Pengobatan,."

Dalam tulisan ini, penulis akan menguraikan tentang bagaimana pemaknaan *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah yang telah menjadi tradisi di Pondok Kerja ABA Mangunsari oleh para pelaku tradisi tersebut. Kemudian menjelaskan awal mula terjadinya tradisi serta menguraikan prosesi tradisi tersebut. Pada intinya penulis ingin mengungkap hakikat makna *tadabbur* al-Qur'an dan refleksi pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri Pondok Kerja ABA Mangunsari. Jadi yang membedakan penelitian penulis dengan delapan karya living Qur'an tersebut adalah obyek yang diteliti dan fenomena interaksi terhadap al-Qur'an yang baru.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini teori Sosiologi Pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim akan kami gunakan untuk diterapkan dan diaplikasikan dalam upaya menemukan dan menentukan saling keterkaitan antara pemahaman, perilaku dan tindakan.²⁵ Prinsip dasar pertama dari sosiologi pengetahuan Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berpikir (mode of thought) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi.²⁶ Mannheim pun menyatakan bahwa makna sebuah kalimat tidak bisa dipahami jika kita tidak menempatkannya sebagai ucapan dalam percakapan. Lebih jauh lagi, sebuah percakapan tidak bisa dipahami jika tidak menempatkannya dalam kondisi-kondisi historis aktual yang

²⁵Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia, Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

²⁶Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama, kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, terj. Achmad Mustajib Chaeri dan Mashuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 8

berlangsung. Dengan kata lain bahwa makna dapat dipahami jika kembali pada konteks historis.²⁷

Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku (*behavoiur*) dan makna (*meaning*). Sehingga, dalam memahami suatu tindakan sosial seseorang ilmuwan harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *obyektif*, adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung; 2) Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan); dan 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tersebut tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.²⁸

Dengan menggunakan teori Sosiologi pengetahuan yang ditawarkan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikan sebagai acuan dasar untuk melihat fenomena *Tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA. Penulis akan melihat aspek-aspek yang menjadi dasar (asal-usul) dalam tradisi *tadabbur* sehingga diperoleh makna *obyektif*. Kemudian, mencari motif atau tujuan yang mendasari praktik tersebut, maka diperoleh makna *ekspresif*. Selanjutnya, peneliti akan mencari makna *dokumenter* yakni makna yang

²⁷Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. 9

²⁸Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. 15-16; lihat juga Karl Mannheim, *On The Interpretation of 'Weltanschauung,' "Essay on the Sociology of Knowledge*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), h. 43-63.

tersimpan dalam praktik tersebut sehingga secara langsung atau tidak langsung telah menjadi budaya yang menyatu dengan suatu komunitas. Dengan demikian, ketiga lapis makna yang ditawarkan oleh Mannheim akan mengikuti pola resepsi di komunitas tersebut atas suatu fenomena sosial.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *etnografi*. Menurut James Spradley, *etnografi* tidak sekedar studi tentang orang-orang, melainkan *etnografi* memiliki arti sebagai belajar dari orang-orang. Dengan kata lain, *etnografi* adalah pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan yang ada di masyarakat. Menurut Molinowsky tujuan *etnografi* adalah menangkap pandangan asli dari pandangan informan (*to grasp the native's point of view*) realisasinya dengan kehidupan.²⁹ Inti dari *etnografi* adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan oleh orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna

²⁹ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Pres UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 121.

tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa dan disampaikan secara tidak langsung melalui perbuatan.³⁰

Secara operasional pendekatan *etnografi* ini, penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan hakikat tradisi *tadabbur* al-Qur'an bagi para pelaku tradisi, sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan untuk menginterpretasi sikap pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di Pondok Kerja ABA, yang terletak di Jl. Menara Desa Mangunsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Sedangkan waktu penelitian untuk penulisan skripsi dimulai bulan Desember sampai bulan Januari 2017.

3. Subjek Penelitian dan Sumber Data

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang penulis gunakan adalah pengasuh Pondok Kerja ABA, seluruh keluarga ndalem, ustad-ustadzah, dan seluruh santri thafidzul Qur'an baik putra maupun putri.

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.³¹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

³⁰James P Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 3-5.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*. (Jakarta: ineka Cipta, 2002), h. 172

Yakni data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yang memuat informasi atau data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primernya adalah semua informan di Pondok Kerja ABA, Mangunsari, yaitu informasi dari pengasuh pondok yakni Drs. H. Muhammad Syamsul. Selanjutnya adalah informasi dari seluruh santri dan jajaran pengurus pondok, yakni terdiri dari sekitar 50 santri (20 putra dan 30 putri).

b. Sumber data sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber bukan asli yang memuat sumber data dan informasi yang dibutuhkan. Data sekunder ini diperoleh dari pihak-pihak lain yang tidak langsung seperti dokumentasi dan data lapangan dari arsip yang dianggap penting. Sebagai data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumentasi, arsip-arsip, dan data administrasi santri Pondok Kerja ABA. Tidak terkecuali buku-buku atau majalah-majalah yang content informasinya dengan penelitian ini, menjadi data tambahan yang sangat bermanfaat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Arti umum observasi adalah pengamatan, penglihatan. Secara khusus adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan selama beberapa waktu

tanpa mempengaruhi fenomena, yang diobservasi. Dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna menemukan data analisis.³²

Dalam penelitian ini penulis berperan sebagai *observer* aktif. Dengan ini penulis dapat lebih leluasa dalam mengakses data yang diteliti, dan peneliti telah dianggap bagian dari mereka, sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya.³³ Sehingga dalam pengamatannya penulis bisa memperoleh data yang benar-benar natural terlebih mudah dalam mengorek data yang diperlukan. Keuntungan dari peran sebagai *insider* (bagian dari mereka) penulis juga mudah dalam melakukan observasi partisipan dan non partisipan. Adapun yang dimaksud observasi partisipan adalah observasi yang dilakukan di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi non partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diteliti.³⁴

Observasi partisipan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Kerja ABA Mangunsari. Selain untuk memperoleh informasi tentang profil pondok pesantren, latar belakang dan sejarah berdirinya Pondok Kerja ABA. Pada observasi ini, penulis lebih menekankan untuk menggali informasi terkait kegiatan-kegiatan keseharian santri. Dengan ikut serta dalam kehidupan keseharian santri, penulis bisa melakukan

³²Menurut Bodgan dan Biklen, *Qualitative Research for education, an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1982). Dikutip Via Imam, *Metodologi...*,h. 122

³³Menurut Bodgan dan Biklen, *Qualitative Research*,h. 168.

³⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1983), h. 100.

pengamatan secara mendalam. Adapun observasi non partisipan dalam penelitian ini, penulis akan melakukan pengamatan terhadap dokumen dan arsip pondok. Begitu juga dengan buku-buku atau kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam pembelajaran *tadabbur* melalui terjemah tersebut.

b. Metode Wawancara

Adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Sebagai salah satu cara mendapatkan informasi terkait dengan penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan untuk memperoleh jawaban. Wawancara sebagai cara pengumpulan data yang cukup efektif dan efisien bagi peneliti dan kualitas sumbernya termasuk dalam data primer.³⁵

Dalam penelitian ini penulis akan menentukan *key person* (tokoh-tokoh kunci) yang kemudian akan diwawancarai secara eksklusif, sehingga data yang diperlukan bisa diperoleh secara mendalam, lebih valid, dan akurat. Informan tersebut terdiri dari, pengasuh pondok, beberapa ustadz-ustadzah, perwakilan pengurus, dan perwakilan santri putra-putri.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda, dan lain sebagainya.³⁶ Dalam hal ini penulis

³⁵ Muhammad Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an”, dalam Syahiron Syamsudin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 59.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu.*, h. 117.

mencoba menelaah dan mendeskripsikan perjalanan sejarah serta perkembangan yang dialami informan dari waktu ke waktu, sehingga dapat tergambar dengan jelas respon terhadap adanya ritual tersebut. Penulis memanfaatkan media elektronik yaitu *iphone* sebagai alternatif untuk memotret dan merekam kegiatan santri, sehingga bisa dianalisis dan ditafsirkan secara hati-hati dan mendalam.

5. Teknik Analisis Data³⁷

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan tersebut. Model analisis data yang akan digunakan penulis untuk menganalisis informasi-informasi mengenai *tadabbur* al-Qur'an di Pondok Kerja ABA adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan).

Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Penyajian data, yaitu penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih selektif dan sederhana, serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan.

³⁷Didi Junaedi, *Living Qur'an : Sebuah.*, h. 183.

Kesimpulan, yaitu merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, interview, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi dan generalisasi.

H. Sistematika pembahasan

Untuk menghindari terjadinya tumpang tindih dalam pembahasan, maka penulisan ini diatur dalam satu sistematika yang terdiri dari bab-bab yang saling berkaitan dan saling menunjang satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan dalam kajian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab kedua ini membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembacaan al-Qur'an di Pondok Pesantren dan definisi *tadabbur* secara umum. Tinjauan umum mengenai profil pesantren, meliputi historisitas berdirinya Pondok Kerja ABA; keadaan dan aktifitas santri. Demikian pula dengan ulasan gambaran tentang pengajaran dan pembacaan al-Qur'an di Pondok Kerja ABA. Juga dijelaskan tentang *tadabbur* secara umum.

Bab III, pada bab ketiga ini akan menjelaskan mengenai deskripsi dan asal mula tradisi metode *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA. Waktu dan prosesi tadabur al-Qur'an melalui terjemah, serta

motivasi metode *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah di Pondok Kerja ABA, Mangunsari. Kemudian akan dipaparkan tentang aplikasi dari *tadabbur* yang dilakukan di Pondok Kerja ABA.

Bab IV, pada bab keempat membahas mengenai rumusan masalah kedua yakni tentang makna *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah menurut para pelaku, yaitu santri dan pengurus Pondok Kerja ABA. Adapun makna tradisi yang penulis gunakan untuk menganalisis adalah dengan memakai teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Yaitu Makna *Objektif*, makna *Ekspresif*, dan makna *Dokumenter*. Serta akan dipaparkan tentang kelebihan dan kekurangan yang dari metode *tadabbur* al-Qur'an melalui terjemah.

Bab V, penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bab pendahuluan, serta saran-saran konstruktif yang perlu diajukan.